

TRADISI REBO WEKASAN DI KAMPUNG SAMBIRATA, KECAMATAN CIBEBER DALAM PERSPEKTIF LIVING HADIS

Anzil Alaina Maidah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
241370040.anzilalaina@uinbanten.ac.id

Albarra Gilang Andika

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
241370011.albarragilang@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

This study examines the Living Hadith phenomenon through the Rebo Wekasan tradition in Sambirata Village, Cibeber District, Cilegon. Rebo Wekasan is a religious practice performed on the morning of the last Wednesday of the Hijri month and is understood by the community as a spiritual effort to seek protection from calamities. This research employs a qualitative method with a Living Hadith approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings indicate that the Rebo Wekasan ritual consists of the sunnah prayer of warding off misfortune, collective supplications, almsgiving, and the recitation of salawat. Although this tradition is not based on explicit textual hadith, it is perceived as a positive religious practice that strengthens social solidarity and religious identity within the community.

Keywords: *Rebo Wekasan, Living Hadith, Cibeber, Cultural Acculturation, Warding off Misfortune*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena Living Hadis melalui tradisi Rebo Wekasan di Kampung Sambirata, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon. Tradisi ini merupakan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada pagi hari Rabu terakhir bulan Hijriah dan dipahami masyarakat sebagai ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan dari musibah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Living Hadis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian amaliah Rebo Wekasan meliputi shalat sunnah tolak bala, doa bersama, sedekah, dan pembacaan shalawat. Meskipun tidak didasarkan pada hadis Nabi secara tekstual, praktik ini dipahami sebagai ibadah bernilai positif yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan identitas keagamaan masyarakat Cibeber.

Kata Kunci: Rebo Wekasan, Living Hadis, Akulturasi Budaya, Tolak Bala, Cibeber.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya, sebuah mozaik indah yang terbentuk dari perpaduan harmonis antara warisan leluhur, pengaruh agama, dan adaptasi zaman yang terus berputar. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah menyimpan cerita unik yang tidak hanya memperkaya identitas bangsa, tetapi juga menjadi cerminan ketangguhan spiritual masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Di tengah gemerlap modernitas, tradisi-tradisi lokal ini tetap hidup, menjadi jembatan yang

menghubungkan generasi masa kini dengan kebijaksanaan para pendahulu, sekaligus mengajarkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kesalehan, dan ikhtiar menolak bala.

Rebo Wekasan adalah kegiatan kebiasaan masyarakat yang dilakukan pada pagi hari Rabu terakhir dalam satu bulan Hijriah. Karena satu bulan memiliki empat hari Rabu, maka Rabu yang terakhir disebut “Wekasan”, khususnya di daerah seperti Cibeber, Cilegon. Tradisi ini muncul dari keyakinan lokal untuk menghadapi turunnya 320.000 bencana pada pagi Rabu di bulan Safar, sebagaimana disebut dalam kitab *Kanzun Najāh wa al-Surūr*. Nama “Rebo Wekasan” sendiri mencerminkan waktu pelaksanaannya yang spesifik, menjadikannya sebagai ritual pagi yang penuh makna spiritual.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami lebih mendalam mengenai tradisi Rebo Wekasan serta upaya untuk melestarikan tradisi tersebut di tengah dinamika dan perubahan zaman.¹

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas terkait tradisi Rebo Wekasan, termasuk penelitian oleh Riska Nurmalasari (2025) dalam artikelnya yang mengkaji tradisi Rebo Wekasan di lingkungan umat Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Rebo Wekasan menurut pandangan ulama sholihin sama sekali tidak memiliki dasar hadis yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Sekali lagi perlu diingat bahwa yang menurunkan bala dan menentukan kemanfaatan atau bahaya adalah Allah SWT atas kehendak-Nya, bukan karena hari tertentu atau perputaran matahari.²

Amaliah dalam tradisi Rebo Wekasan meliputi shalat sunnah dua rakaat tolak bala pada pagi hari, diikuti dengan berdoa, mengeluarkan sedekah, dan bershalawat secara bersama-sama. Praktik ini dianggap sangat baik karena selaras dengan sunnah, sementara masyarakat lokal menggunakannya sebagai pengingat pada hari spesial. Intinya, amaliah sederhana ini dianjurkan tidak hanya dilakukan pada Rebo Wekasan, melainkan menjadi gaya hidup ibadah harian.

Dalam konteks Living Hadis, Rebo Wekasan menjadi pengamalan hidup ajaran Nabi Muhammad SAW yang menyatu dengan budaya lokal, serta mengajak generasi muda untuk merevitalisasi tradisi sebagai inspirasi tawakal dan ikhtiar di tengah tantangan zaman.

Beberapa penulis artikel juga meneliti tentang tradisi Rebo Wekasan, di antaranya Ahmad Nurozi (2016). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat meyakini peristiwa Rebo Wekasan hanyalah mitos yang terus berkembang dengan berbagai kejadian irasional. Penulis juga menegaskan bahwa tradisi Rebo Wekasan tidak memiliki bukti tertulis dan sumber yang jelas.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Living Hadits yang bertujuan mengeksplorasi tradisi Rebo Wekasan di Cibeber, Cilegon. Metode penelitian ini dirancang secara komprehensif untuk mengungkap kompleksitas nilai-nilai hadits yang terintegrasi dalam praktik kultural Masyarakat, dengan memperhatikan kedalaman representasi sosial dan spiritual yang terdapat dalam pelaksanaannya.

¹ Maya Widyansih dkk, Rebo Wekasan, Institut Agama Islam Negeri Kudus (2025), hlm. 51-52

² Riska Nurmalasari dkk., Tradisi Rebo Wekasan di Lingkungan Umat Islam (2025), hlm. 162–163.

³ Ahmad Nurozi, “Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah,” Prosiding Seminar Nasional Seri 6 (2016), hlm. 40.

Dalam artikel Eko Murdiyanto (2020) yang di tulis oleh nya, yaitu Paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak terasa nyata, melainkan juga harus mencermati secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya.⁴ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat di generalisasi ke populasi yang lebih luas berdasarkan sampel yang representative.⁵

Penelitian ini berfokus pada menganalisis Hadits-Hadits dan ajaran islam yang hidup di dalamnya, diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru dalam pemahaman tentang dinamika tradisi budaya dan ajaran agama di Masyarakat.

Lokasi penelitian ini difokuskan di Cibeber, Cilegon, Banten. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan bahwa wilayah tersebut masih aktif dan konsisten melaksanakan tradisi Rebo Wekasan pada pagi hari Rabu terakhir bulan Hijriah, sebagai bagian dari identitas keagamaan masyarakat setempat. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria informan yang memenuhi kualifikasi, antara lain: tokoh masyarakat, tokoh agama, pelaku langsung tradisi Rebo Wekasan, serta masyarakat yang memahami nilai-nilai keagamaan di daerah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dengan narasumber kunci yang dipilih secara selektif, meliputi tokoh agama, sesepuh masyarakat, dan pelaku tradisi Rebo Wekasan sebagaimana tercermin dalam dokumentasi penelitian.

Selain itu, dilakukan observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam prosesi Rebo Wekasan guna memperoleh data empiris yang kaya akan konteks sosial dan spiritual, termasuk pelaksanaan amaliah shalat sunnah tolak bala, sedekah, doa, dan pembacaan shalawat.

Peneliti juga menggunakan studi dokumentasi melalui penelusuran rekaman Living Hadis, arsip lokal, serta literatur akademik seperti kitab *Kanzun Najah wa al-Surur*, referensi hadis yang berkaitan dengan tradisi Rebo Wekasan, dan dokumentasi visual yang relevan dengan kajian Living Hadis.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah

Sekilas tentang Kampung Sambirata, Cibeber, Cibeber merupakan salah satu kecamatan di Kota Cilegon, Provinsi Banten, yang dikenal sebagai wilayah industri strategis dengan latar belakang masyarakat yang kental akan nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Secara geografis, cibeber terletak di pesisir utara Pulau Jawa, berdekatan dengan teluk Cilegon, dan menjadi bagian dari kawasan industri besi-baja terbesar di Indonesia, seperti kompleks Krakatau Steel, yang menyumbang dinamika ekonomi masyarakat setempat, dan masih banyak lagi Kawasan-kawaasan industri di Cilegon yang sudah berkembang pesat hingga saat ini.

⁴ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: LP2M Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta Press, 2020), hlm. 15.

⁵ Tri Wulandari dkk., "Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif," *Jurnal Literasiologi*, Vol. 11, No. 2 (2024), hlm. 2.

⁶ Sarkim (tokoh masyarakat), wawancara oleh Anzil Alaina secara tatap muka, Kampung Sambirata, Kecamatan Cibeber, 24 Desember 2025.

Karakteristik demografis, Penduduk Cibeber mayoritas beragama islam dengan komposisi etnis Sunda dan campuran para pekerja industri, menciptakan harmoni budaya antara modernitas pabrik dan pelestarian adat seperti, Rebo Wekasan yang dilakukan pagi hari rabu terakhir bulan hijriyah. Wilayah ini memiliki luas sekitar 20 km dengan kepadatan penduduk tinggi akibat banyaknya perkembangan industry, namun tetap mempertahankan komunitas gotong royong yang kuat dalam praktik keagamaan di lingkungan umat islam saat ini.⁷

Latar Sosial-Budaya, sebagai pusat kegiatan spiritual, Cibeber aktif melestarikan tradisi Living Hadits melalui amaliah seperti sholat sunnah tolak bala, shodaqoh, dan bersholawat, yang dipercaya menolak bala bencana sebagaimana keyakinan lokal dari kitab Kanzun Najah Wasurur Ibin. Lokasi ini ideal untuk studi budaya karena konsistensi pelaksanaan Rebo Wekasan sebagai identitas keagamaan yang menyatu dengan ikhtiar kemasyarakatan di Tengah tantangan urbanisasi.

Deskripsi Sistem Sosial

Sistem sosial di Cibeber, Cilegon, mencerminkan harmoni antara struktur komunitas tradisional dan dinamika modern akibat perkembangan industri, di mana gotong royong menjadi perekat utama dalam menjaga solidaritas masyarakat.

Masyarakat terdiri dari kelompok awam yang taat pada adat lokal seperti Rebo Wekasan, dipimpin oleh tokoh agama (kyai dan ulama) serta sesepuh yang berperan sebagai penjaga nilai spiritual dan penengah konflik sosial.

Struktur Hierarki Sosial, Tokoh Masyarakat dan ulama menduduki posisi sentral sebagai pemimpin spiritual, rutin melaksanakan amaliah harian seperti sholat sunnah dan bersholawat, sementara Masyarakat awam mengikuti tradisi spesifik seperti Rebo Wekasan sebagai pengingat ikhtiar tolak bala. Hierarki ini bersifat egaliter dalam praktik kemasyarakatan, di mana semua lapisan terlibat dalam kegiatan kolektif pagi rabu terakhir Hijriyah untuk memperkuat kohesi sosial.

Dinamika Interaksi Sosial, Interaksi sosial berpusat pada mushala dan lapangan desa sebagai ruang berkumpul untuk sholat sunnah dua rakat, sedekah, do'a dan bersholawat, yang tidak hanya menolak bencana tetapi juga mempererat ikatan antarwarga di tengah tantangan urbanisasi industri. Keyakinan kolektif dari kitab Kanzun Najah Wasurur Ibin tentang 320.000 bencana menjadi perekat budaya, menjadikan sistem sosial ini adaptif terhadap modernitas sambil melestarikan Living Hadits sebagai identitas bersama.

Deskripsi Tradisi Rebo Wekasan

Tradisi Rebo Wekasan di Cibeber, Cilegon, telah mengakar sebagai kebiasaan kemasyarakatan yang dilaksanakan secara turun-temurun pada pagi hari Rabu terakhir dalam satu bulan Hijriah. Asal-usulnya berpangkal pada keyakinan lokal yang merujuk kitab Kanzun Najah Wasurur Ibin, yang menyebutkan turunnya 320.000 bencana pada pagi Rabu di bulan Safar, sehingga masyarakat mengadopsi ritual ini sebagai ikhtiar kolektif menolak bala.

Perkembangan Historis, Tradisi ini berkembang dari praktik awam yang membedakan antara rutinitas ulama yang melakukan shalat sunnah, sedekah, doa, dan berselawat setiap pagi dengan pengingat spesial bagi masyarakat biasa pada "Rebo Wekasan" (Rabu akhir dari empat Rabu sebulan). Nama "Wekasan" mencerminkan posisinya sebagai Rabu pamungkas,

⁷ Mariam (Ibu Rumah Tangga) di wawancarai oleh Anzil Alaina Maidah secara tatap muka kp. Sambirata 25 desember 2025.

menjadikannya momen sakral yang memperkuat identitas spiritual di tengah dinamika sosial Banten.⁸

Relevansi Berkelanjutan, Sejarahnya menunjukkan adaptasi Living Hadits, di mana amaliah sederhana seperti shalat sunnah dua rakaat tolak bala menjadi warisan hidup yang dianggap "sangat bagus" oleh pembicara rekaman, menghubungkan generasi lampau dengan kini sebagai benteng terhadap musibah.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan Rebo Wekasan berdasarkan penjelasan langsung dari narasumber Living Hadis dilakukan secara sederhana pada pagi hari Rabu terakhir dalam bulan Hijriah di wilayah Cibeber, Cilegon. Rangkaian kegiatan 1) diawali dengan pelaksanaan shalat sunnah pada pagi hari, yang dikenal sebagai shalat sunnah *lidaf'il bala'*. Shalat ini merujuk pada keterangan yang tercantum dalam kitab *al-Jawāhir al-Khomsī* halaman 51–52, dan dilaksanakan sebanyak empat rakaat, baik dengan dua kali salam maupun satu kali salam tanpa tasyahud awal. Pada setiap rakaat setelah membaca surat al-Fatihah, jamaah membaca surat al-Kautsar sebanyak tujuh belas kali, surat al-Ikhlās lima kali, serta surat al-Falaq dan an-Nas masing-masing satu kali. Setelah shalat sunnah selesai, 2) kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa secara bersama-sama sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai bencana. 3) Selanjutnya, masyarakat mengeluarkan sedekah sebagai bagian dari ikhtiar tolak bala yang menjadi inti dari kegiatan Rebo Wekasan. 4) Rangkaian amaliah tersebut kemudian ditutup dengan pembacaan shalawat secara bersama-sama dalam jumlah yang banyak, sebagai bentuk pengamalan sunnah yang dianjurkan untuk diamalkan setiap pagi.

Sholat sunnah tolak bala didasari dengan ayat Al-Qur'an Qs. Al Baqarah;238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua sholat (fardhu) dan sholat Wustha'. Berdirilah dengan khusyuk."

Narasumber menekankan bahwa amaliah ini bukan hanya untuk Rebo Wekasan, melainkan sebaiknya dilakukan rutin harian seperti oleh ulama.

Bagi masyarakat Cibeber, fungsi sosial tradisi Rebo Wekasan adalah memperkuat solidaritas kemasyarakatan di Cibeber, Cilegon, melalui kegiatan kolektif pagi Rabu terakhir Hijriah yang menjadi pengingat bagi masyarakat awam akan rutinitas ibadah.⁹

Narasumber menekankan bahwa amaliah seperti shalat sunnah, sedekah, doa, dan berselawat yang dianggap "sangat bagus" membantu menolak bala secara bersama-sama, membedakan praktik ulama harian dengan kebiasaan lokal awam.

Tradisi ini berfungsi sebagai perekat sosial yang memotivasi Masyarakat biasa mengikuti sunnah rutin, meski ulama sudah melakukannya setiap pagi, sehingga menciptakan harmoni antara adat dan agama dalam ikhtiar tolak bencana/musibah.

Fungsi utamanya adalah membangun kesadaran spiritual komunal berbasis keyakinan kitab *Kanzun Najah Wasurur Ibin* tentang 320.000 bala.¹⁰

Deskripsi Sistem Kultur

Deskripsi sistem kultur (Fungsi dan Hadits), Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi rujukan para mujahid dalam menyelesaikan suatu permasalahan didalam masyarakat ketika tidak ditemukan sumbernya dalam Al-Qur'an.¹¹ Hadits menjadi unsur

⁸ Risnawati (Masyarakat), di wawancarai oleh Anzil Alaina, 25 des 2025.

⁹ Syukri (Tokoh Masyarakat), diwawancarai oleh Anzil Alaina Kp. *Sambirata Kec.Cibeber*, 24 des 2025.

¹⁰ Ferawati (Masyarakat), di wawancarai oleh Anzil Alaina, 25 des 2025.

¹¹ Aisyatur rosyidah dkk, "Periodisasi Hadits dari masa ke masa", (*Analisis peran sahabat dalam transmisi Hadits Nabi SAW*), (2021), hlm 137.

terpenting bagi Masyarakat untuk menjadikan pedoman dalam melakukan sunnah nya Nabi SAW, dan dalam melakukan Tindakan ritual keagamaan dalam ruang lingkup Masyarakat. Lebih dalam lagi system kultur ini merefleksikan pola pikir Masyarakat yang holistik, Dimana persepsi tentang waktu Rebo Wekasan sebagai titik kulminasi bulan hijriyah menjadi metafora bagi siklus kehidupan yang penuh ujian, dengan amaliyah sebagai respon proaktif yang membedakan antara “Kyai yang sudah biasa” dengan “Masyarakat awam yang meyakini kebiasaan adat”.

Kultur atau Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki Bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerusnya.¹² Sistem kultur di kampung sambirata kecamatan cibeber ini bukan hanya mewariskan tradisi Rebo Wekasan saja namun banyak lagi tradisi-tradisi lainnya yang masih di lakukan sampai saat ini, juga sebagai warisan sebuah budaya.

Tradisi Rebo Wekasan di Cibeber, Cilegon, dipahami oleh masyarakat sebagai praktik keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan terhadap waktu tertentu dalam kalender Hijriah, khususnya Rabu terakhir bulan Safar. Dalam praktiknya, Rebo Wekasan dimaknai sebagai momentum untuk meningkatkan kewaspadaan spiritual melalui doa, dzikir, dan amalan sunah tertentu sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai bentuk musibah. Pemaknaan ini tidak lahir dari pembacaan tekstual terhadap hadis Nabi secara langsung, melainkan dari transmisi pengetahuan keagamaan yang diwariskan melalui otoritas guru dan kitab tradisional yang dijadikan rujukan oleh masyarakat setempat.

Salah satu kitab yang disebut oleh narasumber sebagai rujukan awal praktik Rebo Wekasan adalah *Kanz al-Najah wa al-Surur fi Faḍa'il al-Azminah wa al-Shuhūr* karya Syekh 'Abd al-Ḥamid bin Muḥammad 'Ali al-Qudsi al-Makki. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa hari Rabu terakhir bulan Safar diyakini sebagai waktu di mana berbagai bentuk bala diturunkan, sehingga dianjurkan bagi umat Islam untuk memperbanyak doa dan amalan sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Penjelasan dalam kitab ini lebih bersifat informatif dan amaliyah, tanpa menyertakan penelusuran sanad hadis secara rinci, sehingga berfungsi sebagai legitimasi praksis keagamaan, bukan sebagai dalil normatif hadis yang dipahami secara tekstual oleh masyarakat awam.¹³

Dalam konteks sistem kultur, keberadaan kitab *Kanz al-Najah wa al-Surur* berperan sebagai medium transmisi nilai keagamaan yang menghubungkan otoritas ulama dengan praktik religius masyarakat. Masyarakat Cibeber tidak secara eksplisit merujuk pada hadis Nabi dalam menjalankan Rebo Wekasan, namun memaknai tradisi tersebut sebagai bagian dari warisan keagamaan yang sah karena bersumber dari ajaran guru dan kitab yang dianggap memiliki otoritas spiritual. Pola ini menunjukkan bahwa sistem kultur Rebo Wekasan dibangun melalui relasi antara pengalaman religius, otoritas keilmuan tradisional, dan praktik sosial yang berulang, sehingga nilai-nilai keagamaan hidup dan berfungsi dalam keseharian masyarakat meskipun tidak disadari secara tekstual sebagai bagian dari hadis Nabi.

¹² Fahim Khasani, " Laporan penelitian dengan judul "*Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Living Hadis Pada Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng – Jombang*", (2022) hlm 21.

¹³ Abd al-Ḥamid bin Muḥammad 'Ali al-Qudsi al-Makki al-Shāfi'i, *Kanz al-Najah wa al-Surur fi Faḍa'il al-Azminah wa al-Shuhūr* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), bagian pembahasan bulan Safar.

Deskripsi Pembacaan Masyarakat Terhadap Tadisi Rebo Wekasan

Pembacaan masyarakat terhadap tradisi Rebo Wekasan, masyarakat Cibeber memaknai tradisi Rebo Wekasan sebagai momen sakral dan pengingat penting pada pagi hari rabu terakhir hijriyah, dari empat rabu dalam sebulan, yang disebut “Wekasan” atau akhir rabu pada bulan hijriyah untuk menolak bala dan bencana yang diyakini turun sebanyak 320.000 jenis penyakit pada pagi hari rabu terakhir bulan hijriyah. Bagi masyarakat awam ritual ini menjadi kesempatan special berkumpul di musholla kampung untuk melaksanakan sholat sunnah tolak bala dua rakaat, berdo’a Bersama, membaca sholawat dan bershodaqoh, yang dianggap sebagai ikhtiar paling ampuh melawan bencana secara kolektif.

Pembacaan mereka bersifat emik atau dalam sudut pandang orang, di mana rebo wekasan bukan sekedar tradisi atau adat, melainkan benteng spiritual nyata yang memperkuat rasa aman dan terlindungi di wilayah industri yang rawan kecelakaan dan bencana alam, sehingga menciptakan solidaritas gotong royong antarwarga dari berbagai lapisan. Amaliah sederhana ini dipandang sangat bagus karena selaras dengan sunnah Nabi SAW, meski hanya dilakukan setahun empat kali sebagai pengingat bagi yang lalai.

Pada akhirnya pembacaan ini mencerminkan kearifan lokal di mana adat menjadi jembatan pengalaman studi Living Hadits, memastikan nilai tolak bala tetap relevan sebagai warisan turun-temurun yang membangun keyakinan masyarakat terhadap tradisi Rebo Wekasan ini.

Analisis Terhadap Pembacaan Masyarakat terhadap Tradisi Rebo Wekasan

Seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu tradisi Rebo Wekasan di Cibeber sebagai ekspresi autentik Living Hadits yang adaptif dan kontekstual, di mana masyarakat secara kreatif mengintegrasikan keyakinan lokal tentang turunnya 320.000 musibah/bencana pada hari rabu akhir bulan shafar, sebagaimana yang diriwayatkan dalam kitab Kanzun Najah Wa surur Ibin, menjadi ikhtiar sunnah yang sangat baik tanpa jatuh ke ranah bid’ah atau takhayul. Pendekatan ini mencerminkan kecerdasan masyarakat Banten yang mampu mensintesisasikan teks tasawuf dengan praktik syari’at, menjadikan ritual pada pagi rabu akhir hijriyah sebagai laboratorium spiritual hidup yang relevan di Tengah dinamika industry modern.

Masyarakat awam biasanya memaknai Rebo Wekasan sebagai momen sakral, seperti rutinitas ulama harian untuk melaksanakan sholat sunnah dua rokaat tolak bala’, lalu berdo’a, mengeluarkan shodaqoh, dan membaca sholawat, dengan fungsi utama untuk menolak bencana/musibah sebagai benteng spiritual komunal. Bagi mereka “Wekasan” (Rabu pamungkas dari empat Rabu sebulan) bukan sekedar waktu, melainkan untuk mempererat gotong royong sesama masyarakat untuk memperkuat keagamaan lokal.

Peneliti menginterpretasikan praktik ini sebagai cara masyarakat membangun ketangguhan sosial yang sesuai ajaran islam. Praktik ini didukung hadits sholat sunnah tambahan

Dari Aisyah r.a, Nabi SAW, bersabda ;

مَنْ تَابَرَ عَلَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنَ السُّنَّةِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعِ رَكَعَاتِ قَبْلِ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ

Barangsiapa merutinkan sholat sunnah duabelas rakaat dalam sehari, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga. Duabelas rakat tersebut adalah dua rakaat sebelum dzohbur, dan sesudah dzohbur, dua rakaat sebelum dan sesudah maghrib, dst.” (H.R Tirmidzi, No 414 Al-Hafizh Abu Thahir).

Shodaqoh seperti air padamkan api, do'a sebagai senjata orang yang beriman, dan bersholaawat yang dilipatgandakan pahalanya. Jadi Rebo Wekasan ini berubah dari cerita lisan menjadi pengingat ibadah harian bagi warga biasa. Bedanya pandangan masyarakat lebih dari pengalaman sehari-hari (pandangan dalam), sementara peneliti melihatnya secara ilmiah sebagai cara mempererat persaudaraan di zaman kota ini yang berkembang pesat semakin maju nya zaman. Ini membuktikan bahwa tradisi Rebo Wekasan bukanlah hal yang aneh, tapi ikhtiar percaya diri kepada Allah yang memperkaya studi budaya islam saat ini.

Gabungan kedua pandangan ini menunjukkan tradisi Rebo Wekasan cocok jadi penghubung adat dan agama, dan mengajak kita menghidupkan sunnah Nabi SAW di lingkungan umat islam yang hampir banyak yang tidak menghidupkan tradisi ini karena sibuknya dengan dunia.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya tradisi tersebut memberikan dampak yang sangat baik terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pertama, tradisi ini berperan dalam mempererat hubungan antarwarga, karena dilaksanakan melalui kegiatan gotong royong di musala desa. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan, rasa saling menyayangi, dan kerjasama yang semakin kuat. Kedua, tradisi ini juga membangun rasa aman secara bersama-sama, karena seluruh warga merasa dilindungi dan percaya bahwa mereka terjaga dari berbagai risiko atau kejadian buruk. Ketiga, tradisi ini berfungsi sebagai pengingat spiritual bagi masyarakat umum yang biasanya tidak terbiasa melakukan ibadah rutin di pagi hari, berbeda dengan para kyai dan ulama yang telah mempraktikkannya setiap hari.

Tradisi Rebo Wekasan di Kampung Sambirata, Kecamatan Cibeber, Cilegon, merupakan praktik keagamaan yang hidup dan terus dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam menghadapi potensi musibah. Tradisi ini dilaksanakan pada pagi hari Rabu terakhir bulan Hijriah dan diwujudkan melalui rangkaian amaliah berupa shalat sunnah tolak bala, doa bersama, sedekah, serta pembacaan sholawat. Meskipun praktik ini tidak bertumpu pada rujukan hadis Nabi secara tekstual dan eksplisit, masyarakat memaknainya sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman yang diwariskan secara turun-temurun melalui otoritas ulama dan kitab-kitab tradisional.

Dalam perspektif Living Hadis, Rebo Wekasan dapat dipahami sebagai bentuk resepsi dan aktualisasi ajaran Islam yang menyatu dengan budaya lokal. Hadis dalam konteks ini hadir bukan sebagai teks normatif yang dibaca secara langsung oleh masyarakat, melainkan sebagai nilai dan spirit ibadah yang hidup dalam praktik sosial keagamaan. Keberadaan kitab *Kanz al-Najah wa al-Surur* berfungsi sebagai legitimasi praksis religius yang memperkuat keyakinan kolektif, sekaligus menunjukkan bagaimana otoritas keilmuan tradisional berperan penting dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat awam.

Secara sosial, tradisi Rebo Wekasan memiliki fungsi yang signifikan dalam memperkuat solidaritas, kohesi sosial, dan identitas keagamaan masyarakat Cibeber di tengah dinamika wilayah industri. Praktik keagamaan kolektif ini menjadi ruang pertemuan antara adat dan agama, antara pengalaman spiritual personal dan kebersamaan komunal. Dengan demikian, Rebo Wekasan tidak hanya berfungsi sebagai ritual tolak bala, tetapi juga sebagai medium Living

Hadis yang merepresentasikan cara masyarakat menghidupkan ajaran Islam secara kontekstual, adaptif, dan relevan dengan realitas kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Al-Qudsi al-Makki al-Shāfi‘i, Abd al-Ḥamid bin Muḥammad ‘Ali. *Kanz al-Najah wa al-Surur fi Faḍa’il al-Azminah wa al-Shubur*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Khasani, Fahim. *Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Living Hadis Pada Ma’had Aly Hasyim Ayy’ari Tebuireng – Jombang*. Laporan Penelitian, 2022.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LP2M Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Nurozi, Ahmad. “Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.” *Prosiding Seminar Nasional Seri 6*, 2016.
- Nurmalasari, Riska, dkk. *Tradisi Rebo Wekasan di Lingkungan Umat Islam*. 2025.
- Rosyidah, Aisyatur, dkk. “Periodisasi Hadits dari Masa ke Masa: Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadits Nabi SAW.” *Jurnal Ilmu Hadis/ Sumber Terkait*, 2021.
- Widyaningsih, Maya, dkk. *Rebo Wekasan*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2025.
- Wulandari, Tri, dkk. “Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Literasiologi*, Vol. 11, No. 2, 2024.

Wawancara

- Ferawati (Masyarakat). Wawancara oleh Anzil Alaina. Kampung Sambirata, Kecamatan Cibeber, 25 Desember 2025.
- Mariam (Ibu Rumah Tangga). Wawancara oleh Anzil Alaina Maidah. Kampung Sambirata, Kecamatan Cibeber, 25 Desember 2025.
- Risnawati (Masyarakat). Wawancara oleh Anzil Alaina. Kampung Sambirata, Kecamatan Cibeber, 25 Desember 2025.
- Sarkim (Tokoh Masyarakat). Wawancara oleh Anzil Alaina. Kampung Sambirata, Kecamatan Cibeber, 24 Desember 2025.
- Syukri (Tokoh Masyarakat). Wawancara oleh Anzil Alaina. Kampung Sambirata, Kecamatan Cibeber, 24 Desember 2025.